

STATUS PENANGANAN PASCAPANEN KACANG TANAH DI LAHAN MARGINAL SEMANU GUNUNGGKIDUL

Nugroho Siswanto dan Yeyen Prestyaning Wanito

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta

Jl. Stadion Maguwoharjo No.22 Wedomartani Ngemplak Sleman

E-mail: nugrohos7@gmail.com Telp: (0274) 884662, fax: (0274) 4477052

ABSTRAK

Pengkajian ini bertujuan untuk menganalisis teknologi pascapanen kacang tanah di lahan marginal Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul. Pengumpulan data dengan teknik diskusi kelompok secara partisipatif dan wawancara. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil pengkajian menunjukkan petani mengusahakan kacang tanah secara tumpangsari dengan tanaman lain. Pengairan tanaman mengandalkan curah hujan sehingga jika tidak ada hujan tanah jadi keras sehingga banyak polong yang tertinggal pada saat dicabut. Kehilangan hasil waktu panen mencapai 5–10% (63,6% petani), 10–20% (27,3% petani) dan di atas 20% (9,1%). Terdapat 25% petani yang tidak membersihkan tanah yang melekat pada polong. Pemisahan polong dari brangkasan hanya 8,33% petani yang melakukan pada saat panen, 82,99% petani melayukan dulu di lahan 1–4 hari, dan 8,33% petani menunggu senggang waktu. Sortasi juga masih jarang dilakukan, hanya 33,3% petani yang melakukan. Perlu perbaikan cara pascapanen agar kehilangan atau kerusakan hasil dapat dikurangi dan pendapatan petani meningkat.

Kata Kunci: kacang tanah, pascapanen

ABSTRACT

The status of post harvest technology on groundnut in marginal land Semanu Gunungkidul. This study aims to analyze the post-harvest technology peanuts on marginal land Semanu Gunungkidul. Data collection techniques in a participatory group discussions and interviews. The data collected were analyzed using qualitative descriptive methods. The study showed commercialize peanut farmers are intercropping with other crops. Watering all rely on rainfall to harvest time if there is no rain the soil so hard that many pods are left behind when removed. Harvest yield loss reaches 5–10% (63.64% Farmer), 10–20% (27.27% of farmers) and above 20% (9.09%). There are 25% of farmers who do not clean up the soil attached to the pod. Separation pods of stover just 8.33% of farmers who directly carried out at harvest, 82.99% farmers withered first 1–4 days, and 8.33% if the farmer had spare time. Sorting is still rarely done only 33.33% of farmers who do. Need improvement in order to better ways of post-harvest loss or damage that results can be reduced and increase farmers' income.

Keywords: peanuts, post harvest

PENDAHULUAN

Berdasarkan produktivitas dan ada tidaknya faktor pembatas, lahan pertanian dibedakan menjadi lahan produktif dan lahan marginal. Lahan produktif mempunyai daya dukung yang memadai dari sisi kesuburan fisika, kimia, dan biologi sehingga memiliki kesuburan aktual (siap pakai) dengan sedikit atau tanpa faktor pembatas. Lahan marginal adalah lahan yang memiliki beberapa faktor pembatas yang harus diatasi terlebih dahulu

sebelum dimanfaatkan. Lahan marginal sebenarnya menyimpan kesuburan potensial yang akan muncul setelah mendapatkan pengelolaan terlebih dahulu. Biasanya lahan marginal membutuhkan masukan (input) yang memerlukan biaya tinggi.

Lahan marginal adalah lahan yang mempunyai potensi rendah hingga sangat rendah untuk produksi tanaman pertanian. Lahan kritis adalah lahan yang tanahnya telah mengalami kerusakan fisik, kimia, dan biologi yang membahayakan fungsi hidrologi, produksi pertanian, pemukiman dan kehidupan sosial ekonomi di daerah sekitarnya.

Kendala yang muncul dalam pemanfaatan lahan kering marjinal untuk pengembangan tanaman pertanian antara lain:

1. Sebagian besar memiliki tingkat kesuburan yang rendah dan sumber pengairan terbatas, hanya dari hujan yang distribusinya tidak bisa dikendalikan sesuai kebutuhan.
2. Topografi umumnya tidak datar, berada di daerah lereng dan perbukitan, memiliki tingkat erosi relatif tinggi yang berpotensi menimbulkan degradasi kesuburan lahan.
3. Infrastruktur ekonomi tidak sebaik di lahan sawah.
4. Keterbatasan biofisik lahan, penguasaan lahan petani, dan infrastruktur ekonomi yang menyebabkan teknologi usahatani relatif mahal bagi petani lahan kering.
5. Kualitas lahan dan penerapan teknologi yang terbatas menyebabkan variabilitas produksi pertanian relatif tinggi.

Persoalan utama dalam usahatani di lahan marginal adalah bagaimana mengelola air yang menjadi faktor pembatas, sehingga produktivitas lahan dapat ditingkatkan. Selain itu, lahan marginal mempunyai keterbatasan sifat fisik, kimia, dan biologi tanah, serta topografi lahan yang kurang mendukung usahatani. Untuk meningkatkan produktivitas lahan marginal terdapat beberapa cara yang perlu dilakukan, yaitu penggunaan varietas unggul berumur genjah, penerapan pola tanam yang sesuai dengan curah hujan, perbaikan teknik budidaya, dan konservasi lahan sehingga kelestarian dapat dijaga.

Di Indonesia, kacang tanah merupakan tanaman yang paling banyak ditanam setelah padi, jagung, dan kedelai. Kacang tanah biasanya dibudidayakan sebagai tanaman sela atau tumpang sari. Seperti tanaman leguminosa lainnya, kacang tanah sering digunakan petani untuk memperbaiki kandungan nitrogen tanah. Tanaman ini memiliki bintil akar tempat hidup bakteri *rhizobium* yang bisa mengikat nitrogen dari udara.

Kacang tanah yang memiliki daya adaptasi luas, dapat tumbuh baik di lahan kering, lahan sawah maupun lahan bukaan baru/marjinal (Adisarwanto *et al.* 1996). Salah satu lahan marjinal yang cukup berpotensi untuk pengembangan kacang tanah adalah lahan perbukitan. DIY merupakan salah satu sentra penghasil kacang-kacangan, dimana potensi terbesar di Kabupaten Gunungkidul. Rata-rata hasil kacang tanah di Kabupaten Gunungkidul adalah 1,08 t/ha sedangkan untuk Kecamatan Semanu sebesar 1,05 t/ha (BPS 2010).

Produk kacang-kacangan sangat rentan terhadap jamur *Aspergillus flavus*. Kandungan aflatoxin pada produk kacang-kacangan rata-rata di atas 1.000 pb, padahal yang diperbolehkan BPPOM maksimal 20 ppb (Rahmaina *et al.* 2007). Peningkatan kandungan aflatoxin salah satunya terjadi pada saat penyimpanan di tingkat pedagang maupun retail (Darmaputra *et al.* 2003, Boyles *et al.* 2005, dan Ginting *et al.* 2005) karena tidak tertutup rapat dalam jangka waktu yang relatif lama. Oleh karena itu, perlu dikaji teknologi panen

dan pascapanen yang dilakukan petani sehingga dapat dilakukan perbaikan. Kondisi ini akan mendukung usahatani di lahan marginal karena dapat menekan kerusakan/kehilangan hasil panen.

BAHAN DAN METODE

Pengkajian dilakukan di lahan perbukitan di Kecamatan Semanu, Kabupaten Gunungkidul. Pengumpulan data dengan teknik diskusi kelompok secara partisipatif dan wawancara. Data primer dan sekunder yang dikumpulkan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif.

Kajian ini merupakan kajian deskriptif, dimana teknik pelaksanaannya menggunakan metode *survey* dengan mempelajari fakta-fakta yang didapatkan mengenai teknologi pascapanen kacang tanah di lahan marginal perbukitan Semanu Kabupaten Gunungkidul. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menggali potensi yang ada melalui pertemuan rutin, wawancara, dan melihat langsung pengelolaan usahatani yang dilakukan petani. Kajian dilakukan pada bulan Februari–April 2013 di Kelompok Tani di Kecamatan Semanu Kabupaten Gunungkidul.

Kelompok Tani Desa Pacarejo dan Desa Candirejo di Semanu dipilih sebagai sampel. Sampel petani terdiri atas 24 orang anggota yang tersebar di dua kelompok/desa yang memiliki lahan tanaman kacang tanah. Data yang diambil meliputi teknologi panen dan pascapanen kacang tanah yang dilakukan petani. Data hasil wawancara langsung, isian kuesioner yang dibagikan, dan hasil pengamatan langsung di lahan ditabulasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif sehingga dapat diketahui teknologi panen dan pascapanen petani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengkajian menunjukkan petani mengusahakan kacang tanah di lahan perbukitan di bawah tegakan pohon jati, sengon, jambu mete, dan lain-lain. Model tanamnya adalah tumpang sari (83,33%) dengan tanaman lain seperti ubikayu, jagung, dan kolonjono. Varietas kacang tanah yang diusahakan adalah varietas lokal (66,67%), Gajah (25%), Kelinci, dan lainnya (8,33%). Benih yang dipakai sebagian besar benih hasil panen sebelumnya (83,33%), sedang sisanya dibeli di pasar. Mayoritas petani belum mendapatkan pelatihan usahatani kacang tanah (66,7%).

Penentuan waktu panen disesuaikan dengan jenis atau varietas yang ditanam. Kacang tanah yang sudah siap panen, daunnya mulai menguning dan rontok. Panen kacang tanah dilakukan bila minimal 75% polong telah tua. Umur tanaman pada saat polong tua bergantung pada varietas. Varietas unggul umumnya berumur sekitar 100 hari, sedang varietas lokal dapat dipanen pada umur sekitar 90 hari (Sumarno 1986). Panen kacang tanah di Semanu dilakukan pada umur 90–100 HST jadi sudah memenuhi syarat panen. Panen umumnya dilakukan secara manual yaitu mencabut tanaman. Pencabutan dilakukan secara hati-hati agar tidak banyak polong yang tertinggal. Kehilangan hasil karena tertinggalnya polong dalam tanah dapat mencapai 25% (Sumarno 1986). Untuk mengatasi terbuangnya hasil panen akibat pencabutan, sebelum dilakukan pencabutan maka tanah yang kering diairi terlebih dahulu agar lunak (Santoso 1998). Cara panen tersebut meskipun memerlukan banyak tenaga dan waktu, namun menghasilkan mutu biji yang lebih baik karena terhindar dari kerusakan mekanis (Fachruddin 2000). Panen dengan

cara pencabutan batang, maka panen berupa brangkasan yang terdiri atas polong, akar, batang, dan daun. Produk utama kacang tanah adalah polongnya, sedangkan sisanya dapat dijadikan pakan ternak atau pupuk kompos.

Pengairan mengandalkan hujan karena merupakan lahan tadah hujan. Kondisi ini, terutama pada musim kemarau menjadikan masalah tersendiri pemanenannya, karena sulitnya mencabut tanaman. Jika tidak ada hujan, tanah jadi keras sehingga banyak polong yang tertinggal di tanah. Di samping itu karena terbatasnya tenaga pemanen, kacang tanah dipanen pada umur tua sehingga tanaman sudah kering atau mati di lahan. Kehilangan hasil waktu panen mencapai 5–10% (63,6% petani), 10–20% (27,3% petani) dan di atas 20% (9,1%) (Tabel 1).

Tabel 1. Kacang tanah yang tertinggal di tanah pada saat panen.

No	Jumlah kacang tertinggal di tanah saat panen	Jumlah petani (%)
1	1–5	27,27
2	6–10	36,37
3	11–15	9,09
4	16–20	18,18
5	21–25	9,09

Ada 25% petani yang tidak membersihkan tanah yang melekat pada polong. Sebagian besar membiarkan saja karena pada saat penjemuran tanah mudah terlepas. Di samping itu tidak langsung dibersihkan karena jenis tanah agak liat sehingga memakan waktu dan terbatasnya tenaga kerja. Pemisahan polong dari brangkasan hanya 8,33% petani yang langsung melakukan pada saat panen, 82,99% petani melayukan dulu di lahan 1-4 hari, dan 8,33% petani melakukannya kalau sudah senggang waktu.

Tabel 2. Lama waktu pemisahan polong dari brangkasan.

No	Lama pemisahan	Jumlah petani (%)
1	Langsung setelah panen	8,33
2	Dilayukan 1 hari dulu dilahan	33,33
3	Dilayukan 2 hari dulu dilahan	33,33
4	Dilayukan 3–4 hari dulu dilahan	16,68
5	Dilakukan setelah senggang	8,33

Pemisahan polong dari brangkasan yang tertunda beberapa hari di lahan (1–4 hari) disebabkan oleh terbatasnya tenaga dan padatnya pola tanam. Kondisi ini menjadikan mutu polong menurun, teruma panen pada MH, karena lembab dan basah menyebabkan banyak yang rusak berjamur dan busuk. Polong yang berjamur jika dikonsumsi berbahaya bagi kesehatan karena mengandung jamur Aflatoksin. Untuk mengurangi efek penundaan (rusak/berjamur) dapat memakai terpal sebagai penutup jika terjadi hujan.

Sortasi juga masih jarang dilakukan hanya 33,3% petani yang melakukan, itu pun jika hasil panen akan digunakan untuk benih (panen musim hujan). Pada panen musim kemarau jarang dilakukan sortasi karena biasanya langsung dijual dalam bentuk glondong basah atau kering. Penyimpanan polong kacang tanah biasanya dalam bentuk biji atau menunggu waktu penjualan yang tepat. Polong kacang tanah yang sudah cukup kering

dengan kadar air <9%, dapat dimasukkan ke dalam karung goni dan disimpan dalam ruang yang sejuk dan kering pada suhu 27 °C, kelembaban nisbi 70% (Fachruddin 2000). Diusahakan agar tidak terjadi kontak langsung dengan dinding dan lantai.

Kadar air biji kacang menunjukkan banyaknya air yang terkandung dalam biji. Kadar air kacang tanah dapat dipengaruhi oleh kelembaban ruangan tempat penyimpanan biji. Penyimpanan dalam bentuk biji lebih awet dibanding dalam bentuk polong. Penyimpanan kacang tanah oleh sebagian besar petani di Semanu hanya dengan cara dihamparkan di lantai sambil menunggu harga tinggi. Sedikit petani yang memasukkan hasil panen kacang tanah ke dalam karung plastik/bagor. Walaupun ada yang sudah dikarungi namun penyimpanannya sebagian besar tidak memakai palet/alas.

KESIMPULAN

Secara umum penanganan panen dan pascapanen kurang baik, sehingga masih tingginya kehilangan hasil waktu panen dan saat pemisahan glondong dari brangkas yang tertunda beberapa hari. Penundaan proses parcapanen memperbesar kemungkinan terjadi jamur atau busuk (terutama pada musim hujan). Perlu perbaikan cara pascapanen agar kehilangan atau kerusakan hasil dapat dikurangi dan pendapatan petani meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisarwanto, T., D.M. Arsyad Sumarno. 1996. Pengembangan paket teknologi budidaya kacang tanah. Hal:70–87. Dalam : N. Saleh, K. Hartoyo, Heriyanto, A. Kasno, A.G. Manshuri, Sudaryono dan A. Winarto (Eds.). Risalah Seminar Nasional Prospek Pengembangan Agribisnis Kacang Tanah di Indonesia. Balitkabi-Malang.
- Boyles dan Eastridge. 2005. What Do I Do If Mycotoxin Are Present. Department of Animal Science. The Ohiom State University. USA.
- BPS. 2010. Gunungkidul Dalam Angka 2010. BPS Kabupaten Gunungkidul.
- Budi Santoso. 1998. Pascapanen Kacang Hijau. PT. Angkasa. Bandung.
- Darmaputra, O.S, I. Retnowati, A.S.R. Putri dan S. Ambarwati. 2003. *Aspergillus flavus* and Aflatoxin in Peanuts at Various Stages of The Delivery Chain in Pati Regence, Central Java. Report for ACIAR Project #PHT 97/017.38 pp.
- Ginting, E., A.A. Rahmianna, dan E.Yusnawan. 2005. Pengendalian Kontaminasi Aflatoxin Pada Produk Kacang Tanah Melalui Penanganan Pra dan Pasca Panen. www.bptp-jatim-deptan.go.id.
- Lisdiana Fachruddin. 2000. Bercocok Tanam dan Pascapanen Kacang-kacangan. PT. Indica. Jakarta.
- Rahmianna, A.A, A. Taufiq dan E. Yusnawan. 2007. Hasil Polong dan Mutu Biji Kacang Tanah Pada Kadar Air Tanah dan Umur Panen Berbeda. *Jurnal Penelitian Pertanian* (in press).
- Sumarno. 1986. Teknik Budidaya Kacang Tanah. Penerbit Sinar Baru, Bandung.